

## **GANGGUAN DISLEKSIA PADA ANAK USIA 5 TAHUN (STUDI KASUS DI RA NURUL AKMAL CIBITUNG)**

**Feranti Nur Akmalia, Ine Nirmala, Nida'ul Munafiah**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang  
1910631130012@student.unsika.ac.id

### **Abstrak**

Fokus penelitian ini adalah masalah anak yang mengalami kesulitan membaca, juga dikenal sebagai disleksia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan 1) masalah yang dihadapi anak yang mengalami disleksia, 2) variabel-variabel yang dapat mempengaruhi disleksia, dan 3) upaya guru untuk menyelesaikan masalah disleksia. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang merupakan jenis studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Guru dan anak penyandang disleksia adalah sumber data penelitian ini. Mulai dari tahap pengumpulan, tahap reduksi, tahap penyajian, dan tahap penarikan kesimpulan, data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa: 1) Beberapa masalah yang dihadapi oleh anak yang didiagnosis dengan disleksia termasuk ketidakmampuan mereka untuk membaca suku kata, diftong, dan digraf; mereka sering bertukar huruf, tidak dapat membedakan huruf yang hampir mirip, dan masih bingung saat mengeja kata. 2) Faktor lain yang mempengaruhi anak dengan disleksia adalah kelainan bawaan dan kurangnya keinginan orang tua untuk mendukung pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah. 3) Usaha guru dihargai. Namun, guru harus mendapatkan dan menerapkan pendekatan pembelajaran khusus untuk anak disleksia karena mereka memerlukan pendekatan pembelajaran khusus. Contoh pendekatan ini termasuk metode fonologis, yang menggunakan bunyi, atau pendekatan multisensori, yang menggunakan sensor visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Metode ini dapat mencegah kebosanan saat belajar, membuat belajar lebih mudah, dan merangsang semangat belajar siswa.

*Kata kunci: Kesulitan Membaca, Anak Usia Dini, Penanganan.*

### **Abstract**

The focus of this research is the problem of children who have difficulty reading, also known as dyslexia. The purpose of this study was to explain 1) the problems faced by children with dyslexia, 2) the variables that can affect dyslexia, and 3) the teacher's efforts to solve dyslexic problems. This study uses a qualitative descriptive approach, which is a type of case study. Research data was collected through interviews and observation. Teachers and children with dyslexia are the source of this research data. Starting from the collection stage, the reduction stage, the presentation stage, and the conclusion drawing stage, the data collected was analyzed qualitatively. The results show that: 1) Some of the problems faced by children diagnosed with dyslexia include their inability to read syllables, diphthongs, and digraphs; they often swap letters, can't distinguish letters that are almost alike, and still get confused when spelling words. 2) Other factors that affect children with dyslexia are congenital abnormalities and the lack of desire of parents to support children's education both at home and at school. 3) The teacher's efforts are appreciated. However, teachers must obtain and apply specific learning approaches for dyslexic children because they need special learning approaches. Examples of this approach include the phonological method, which uses sounds, or the multisensory approach, which uses visual, auditory, kinesthetic, and tactile sensors. This method can prevent boredom while studying, make learning easier, and stimulate student enthusiasm for learning.

*Keywords: Reading Difficulties, Early Childhood, Handling.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini, yang didefinisikan oleh Beichler dan Snowman (Andrianus, 2021), adalah pendidikan yang dimulai pada saat adanya kehidupan yang direncanakan oleh pasangan produktif. Namun, anak-anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang unik dalam hal fisik, kognitif, sosialemosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi, yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Anak-anak di usia dini mendapatkan bantuan dalam belajar mereka dan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga untuk perkembangan mereka di kemudian hari. Pendidikan anak usia dini mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini penting untuk memberikan rangsangan komperhensif. Ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya diberi kecerdasan otak, tetapi juga kecerdasan emosi dan moral, serta kecerdasan panca indra, termasuk kecerdasan fisik dan sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Salah satu kecerdasan penting yang dianggap perlu dirangsang adalah perkembangan bahasa (Sahadatunnisa et al., 2023).

Stimulasi yang tepat diperlukan untuk perkembangan bahasa awal anak usia dini. Perkembangan bahasa sangat penting untuk anak usia dini karena perkembangan bahasa berfungsi sebagai dasar kemampuan anak dalam perkembangan lainnya. Perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak sangat penting karena merupakan komponen penting dari perkembangan lainnya (Rachmawati et al., 2022).

Meskipun setiap anak mengalami periode perkembangan tertentu, terkadang terjadi beberapa kendala yang menghambat

perkembangan mereka. Gangguan perkembangan pada otaknya (sistem syaraf pusat) selama kehamilan, perawatan bayi, dan tahun pertama kehidupan dapat menyebabkan masalah perkembangan bahasa. Berbagai masalah muncul selama proses pertumbuhan.

Saat ini, kesulitan belajar adalah salah satu hambatan perkembangan yang menjadi perhatian. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar mengalami masalah dalam proses fungsi mental dan fisik yang menghambat proses belajar yang normal. Ini dapat menyebabkan penurunan keterampilan preseptual-motorik atau berbahasa.

Subini (2012) menemukan berbagai jenis kesulitan belajar yang tersedia. Namun, mereka umumnya dibagi menjadi tiga kelompok: membaca, menulis, dan menghitung. Beberapa faktor, baik di dalam maupun di luar siswa, bertanggung jawab atas tiga jenis kesulitan belajar tersebut. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan siswa gagal mencapai hasil akademik yang diharapkan. Salah satunya adalah kesulitan membaca. Ini mungkin menjadi Salah satunya adalah kesulitan membaca. Ini mungkin menjadi salah satu komponen yang menyebabkan kesulitan menulis dan berhitung karena kemampuan menulis membutuhkan keterampilan membaca yang lebih lanjut.

Banyak anak mengalami keterbatasan membaca atau kesulitan belajar membaca. Ketidakmampuan untuk memahami pesan yang ditulis dalam bentuk huruf, angka, atau simbol akan disebabkan oleh kesulitan membaca. Istilah disleksia, yang berarti kesulitan berhubungan dengan kata simbol-simbol tulis, digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan kesulitan membaca.

Orang tua sering menganggap anaknya bodoh karena ketertinggalan ini. Orang-orang sering menganggap anak disleksia bodoh. Ini tidak benar karena intelegensi anak disleksia biasanya baik, bahkan di atas rata-rata. Persepsi ini menyebabkan anak disleksia merasa malu, tidak percaya diri, rendah diri, dan mengalami tekanan psikologis. Namun, karena orangtua dan pendidik tidak tahu, anak dengan kesulitan belajar membaca atau disleksia sering dianggap normal dan umum.

Struktur otak anak dengan disleksia tidak sama dengan orang normal. Hal inilah yang mengubah cara penyandang disleksia belajar. Jika orang lain menggunakan simbol bahasa untuk belajar, anak-anak dengan disleksia belajar dengan mengalami atau membayangkan gambar seperti bentuk aslinya (Ine Windasari et al., 2022)

Seringkali, guru baru menyadari perbedaan antara kemampuan membaca siswa dan kemampuan umum datau intelektual mereka. Disleksia juga dapat didefinisikan sebagai kesulitan dalam memecahkan simbol atau kode, termasuk proses fenologi atau pengucapan, serta masalah dalam aspek belajar membaca. Para peneliti menemukan bahwa kondisi biokimia yang tidak stabil atau akibat bawaan dapat menyebabkan disfungsi.

Salah satu masalah yang paling sering dihadapi siswa adalah disleksia. Studi kasus yang dilakukan di RA Nurul Akmal Cibitung sangat menarik untuk dipelajari tentang siswa yang mengalami kesulitan membaca. Menurut pengamatan penulis saat ini di sekolah-sekolah, kesulitan yang dihadapi siswa antara lain belum lancar membaca, menunjuk kata demi kata, kecepatan membaca lambat, dan sedikit

pengetahuan yang diperoleh dalam membaca, dll.

Melalui wawancara dan diskusi dengan guru RA Nurul Akmal Cibitung, kami menemukan bahwa ada 1 siswa dengan kesulitan belajar di kelas yang memiliki tipe disleksia. Melihat kesulitan belajar membaca pada anak usia dini, ada kecenderungan untuk memicu disleksia, neurobiologi yang ditandai dengan kesulitan mengenali huruf dan kata dengan benar, baik dalam ejaan maupun pengkodean simbol.

Oleh karena itu, peneliti disarankan untuk melakukan penelitian mendalam untuk menemukan solusi untuk masalah disleksia pada anak kecil. Peneliti memilih studi kasus karena mereka ingin memfokuskan penelitian mereka pada subjek tertentu sebagai kasus. Judul yang dipilih oleh peneliti adalah "Gangguan Disleksia Pada Anak Usia 5 Tahun (Studi Kasus di RA Nurul Akmal Cibitung)".

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dan berjenis studi kasus, dengan fokus pada penelitian yang mendalam tentang suatu kasus tertentu. Topik penelitian terdiri dari unit, dan unit tersebut dianggap sebagai kasus. Siswa usia lima tahun dengan inisial Ag di RA Nurul Akmal adalah subjek penelitian ini.

Oleh karena itu, metode pengumpulan data dalam penelitian ini termasuk komunikasi langsung, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah alatnya. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan model interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data terdiri dari tiga bagian:

reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Catatan Lapangan (Wawancara Guru)  
Pewawancara: Feranti Nur Akmalia  
Responden: Ibu Sifaun Nadhifah (Guru Kelas Siswa Berkesulitan Membaca/Disleksia)  
Jenis Kelamin: Perempuan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di RA Nurul Akmal Cibitung pada tanggal 16 Maret 2022 peneliti memperoleh data hasil wawancara guru sebagai berikut:

### 1) Kesulitan yang Dialami Oleh Ag

a) Interview: Kesulitan apa yang anda alami saat membaca? Jika ada kesulitan, apa saja contohnya?

Narasumber: Siswa AG tidak dapat memahami satu kata pun, mereka hanya dapat membaca huruf dari kata tersebut satu per satu, dan selalu meminta bantuan guru. Mereka juga kesulitan mengingat huruf-huruf yang mirip ketika menggabungkan kata-kata, seperti l dan I, m dan w, n dan up dan q, dan sering dibalik ketika membaca karena sering lupa.

b) Interview: Bagaimana perasaan Anda selama di kelas? Apakah siswa dapat memahami materi yang Anda sampaikan?

Narasumber: Saya sangat senang, tapi saya harus ekstra sabar, karena siswa butuh waktu untuk mengerti, jadi saya harus membantu pelan-pelan dalam proses pembelajaran.

### 2) Faktor yang Menyebabkan Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia)

a) Interview: Apakah ruang kelas cukup terang? Dapatkah siswa membaca kata-kata di papan tulis?

Narasumber: Jelas, karena mereka duduk paling depan

b) Pewawancara: Apakah siswa mendengar penjelasan dari anda? jika tidak, apa yang anda lakukan?

Narasumber: Mendengar, hanya saja suka tidak paham, sehingga mereka suka meminta saya atau

temannya untuk menjelaskan kembali jika saya memberikan tugas atau menjelaskan tentang materi pembelajaran.

### 3) Penanganan Guru untuk Mengatasi Anak Disleksia di Kelas

Interview: Upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi anak disleksia dan membuat kegiatan belajar berjalan lancar?

Narasumber:

- Berusaha untuk terus berlatih dan belajar di rumah dan di sekolah.
- Sediakan waktu ekstra sepulang sekolah untuk mengikuti les atau tes membaca.

### 4) Penanganan Guru di Lingkungan Sekolah

a) Interview: Apakah pihak sekolah menyediakan fasilitas dan sarana belajar untuk mengatasi permasalahan siswa RA Nurul Akmal Cibitung yang mengalami disleksia? Jika ya, bagaimana bentuk akomodasinya?

Narasumber: Ya suka membaca buku pengenalan kata 1-3 dan buku permulaan membaca seperti pengenalan bentuk huruf abjad, angka dan warna.

b) Interview : Bagaimana kemampuan membaca terbatas siswa dengan disleksia mempengaruhi interaksi sosial mereka?

Narasumber: Tidak ada, karena setiap anak diajarkan untuk belajar membaca sehingga tidak ada perselisihan atau perbedaan satu sama lain.

Catatan Lapangan (Observasi Anak)

Nama: Ag

Jenis Kelamin: Perempuan

Aspek yang diamati antara lain.

a) Karakteristik Kepribadian: Sifat hakiki yang tercermin pada sikap Ag yaitu, pendiam, pemalu, pelupa (dapat mengngiat dalam jangka waktu pendek).

b) Karakteristik Fisik: Ag mempunyai jasmani yang lengkap

c) Karakteristik Akademik: Ag berkesulitan membaca, tidak bisa

mengeja, berhitung dan lambat dalam menulis

Siswa Ag mampu memahami huruf abjad kecil dan kapital saat mereka diberi ujian huruf abjad A-Z. Tetapi ketika Siswa Ag ditunjukkan abjad huruf kapital, dia hanya bingung dan diam karena tidak bisa menjawab. Siswa Ag hanya mampu mengingat informasi dalam jangka pendek.

Selain itu, huruf seperti "a" dan "i" sangat familiar bagi orang; namun, jika huruf tersebut ditulis dengan cara lain, mereka akan lupa. Saat siswa Ag diperkenalkan dengan huruf diftong dan digraph, mereka merasa asing dan tidak mengenal dengan huruf yang mereka lihat. Mereka bahkan tidak bisa membacanya. Siswa Ag gagal membaca suku kata setelah peneliti menunjukkan ejaan dan suku kata.

Siswa Ag mengalami kesulitan dalam mengeja suku kata, menebak kata, dan kebingungan dalam merangkai kata selama ujian membaca. Mereka juga sering salah mengeja kata, bahkan sering menebak kata saat membacanya. Selain itu, mereka tidak memiliki kemampuan untuk menulis kata-kata yang disebutkan. Dalam tes membaca, siswa Ag mengalami kesulitan dalam mengeja suku kata, asal menebak dalam membaca kata, dan kebingungan dalam merangkai kata. Mereka juga sangat lambat menulis dan tidak bisa menuliskan kata yang disebutkan. Siswa hanya dapat menulis huruf atau kata dengan meniru, dan mereka menulis dengan sangat lambat.

Berdasarkan paparan tentang studi kasus anak berkesulitan membaca (disleksia) pada siswa RA Nurul Akmal Cibitung peneliti dapat menyampaikan temuan-temuan sebagai berikut. Hasil pengamatan, secara fisik siswa yang mengalami disleksia tidak berbeda dengan siswa lainnya. Hanya saja siswa Ag ini cenderung pendiam dan kurangnya bersosialisasi. Siswa Ag tidak mampu mengenal dan mengidentifikasi huruf dengan benar, tidak mampu membaca suku kata, dan

masih bingung dalam merangkai kata sehingga sering menambahkan atau mengurangi kata dengan membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti. Akibatnya, siswa Ag sering gagal mengingat kata yang sudah dikenalnya.

Faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan dalam belajar, utamanya membaca, yakni: karena kelainan dari lahir, gangguan migrasi neuron, dan anak dengan kelainan fisik seperti gangguan penglihatan, pendengaran, atau anak dengan *celebral (c.p)*. Faktor lain adalah bayi yang lahir premature (BBLR) atau dari ibu pengguna obat-obatan, alkohol, perokok, atau pernah mengalami infeksi yang mempengaruhi perkembangan otak janin Saadah (Loeziana, 2017: 61). Faktor dari keluarga adalah kurangnya dukungan, perhatian, dan motivasi orang tua kepada siswa Ag di rumah maupun di sekolah sehingga membuat siswa Ag malas dan kurang berminat dalam belajar. Kurangnya efektivitas pembelajaran yang diberikan oleh gurupun menjadi faktor penyebab anak berkesulitan belajar karena membuat anak merasa cepat bosan saat belajar, sehingga membuat siswa Ag susah untuk berkonsentrasi, karena tidak dapat memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan. Peneliti menarik simpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan data pengenalan huruf awal dan data tes membaca dan menulis, Ag mengalami kesulitan dalam kegiatan membaca. Siswa Ag kesulitan mengeja suku kata, tidak dapat membaca diftong (ai, au, oi, ei), tidak memahami digraf (ng, ny, kh, sy, gh), dan terkadang sering bingung dengan huruf yang mirip seperti (b-d), u-n, m-w, i-l, p-q), tebak saja saat membaca kata, seperti pengurangan dan penjumlahan saat membaca kata,

misalnya: "Bu Rina pergi ke pasar" siswa membaca Ag dan menjadi "Ibu akan pergi" ke pasar" dan tidak memperhatikan huruf yang dibacanya dengan benar. Siswa Ag juga bingung merangkai kata. (2) Faktor yang menyebabkan kesulitan membaca siswa pertanian antara lain: kurang motivasi belajar mandiri, kepribadian pendiam, malas, kurang minat belajar, lahir prematur, dll.. Akibat cacat lahir dan paparan sinar inkubator yang terlalu lama, kemampuan pemahaman Ag sering tidak fokus dan melambat sehingga menyebabkan siswa Ag sulit berkonsentrasi dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru. Faktor keluarga kurang memperhatikan kegiatan belajar Ag di rumah, yang juga menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa Ag khususnya dalam membaca. (3) Upaya yang dilakukan guru di lembaga seperti RA Nurul Akmal Cibitung untuk menangani anak disleksia antara lain dengan mengadakan pelayanan konseling secara mandiri didampingi orang tua dan guru. Tujuannya untuk mengetahui kelebihan atau kekurangan anak dalam berbagai masalah yang dihadapi, dan bekerja keras untuk mengatasi masalah anak. Selain itu, guru memberikan waktu tambahan kepada anak setelah pulang sekolah dengan memberikan les atau ujian bacaan. Untuk membantu anak belajar dengan lebih baik, guru memberi mereka buku bacaan bacalah 1-3 dan buku membaca permulaan untuk membantu mereka memahami abjad, angka, dan warna. Guru menghadapi kesulitan dalam menangani siswa dengan disleksia karena orang tua sepenuhnya menyerahkan masalah mereka pada sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R & Fauziah, P.Y., 2021. Analisis Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca Pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5 (2) 1127-1137. ISSN:2549-8959. DOI:10.31004.
- Bagaskara, A.Y., dkk. 2017. "Kesulitan Membaca Pada Anak Disleksia Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 (Studi Kasus Di SD Krebbe 1 Malang)". Skripsi. Malang: UIN Maulanan Malik Ibrahim.
- Dynasti, R.H., 2018. "Pengembangan Kartu Huruf Berbasis Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Murid Disleksia Kelas II Di SDIT Nurul Fkri Makassar". Skripsi. Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Feronika, L. 2016. "Studi Analisis Tentang Kesulitan Membaca (Dyslexia) Serta Upaya Mengatasinya Pada Siswa VB SD Muhammadiyah 22 Sruni, Surakarta". Artikel Publikasi Ilmiah. Surakart : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Halfa, N., dkk. 2020. Pengenalan Anak Pengidap Disleksia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol 7 (2) 21-32.
- Loeziana. 2017. Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 3 (2).
- Mardhiyah, A, dkk. 2019. Hambatan dan Upaya Guru Dalam Penanganan Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kejuruan Muda, Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol 4 (4)18-24. ISSN:2615-0344.

- Masykuri. 2019. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I MI Pesantren Pembnagunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2017/2018". Skripsi. Semarang : UIN Walisongo.
- Munawaroh, M & Anggrayni, N.T., 2015. Mengenali Tanda-Tanda Disleksia Pada Anak Usia Dini. In:Proseding Semnar Nasional PGSD UPY.
- Muniksu, I.M & Muliani, N.M., 2021. Mengenal Siswa Disleksia Sejak Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. ADI WIDYA : Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 6 (1). ISSN:2685-8312.
- Nofitasari, A., dkk. 2015. Teori dan Metode Pengajaran Pada Anak Disleksia. In:Proseding Seminar Nasional PGSD UPY.
- Pautina, A.R., 2016. Efektifitas Konseling Kognitif Dalam Mengatasi Disleksia Pada Anak Kelompok B TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo Thaun Ajaran 2014/2015. Jurnal Irfani, Vol 12 (1)146-158. E-ISSN:2442-8272.
- Rachmawati, W, dkk. 2022. Pengaruh Media Paper Plate Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Karawang. Jurnal Ilmiah Whana Pendidikan, Vol 8 (15) 325-334.
- Ratnafuri, H. 2014. "Studi Kasus Tentang Kesulitan Belajar Mmembaca Kepada Siswa Dysleksia Kelas III SD Kaniisius Minggir Sleman. Skripsi.Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Riswandari, N & Yuwita, N., 2019. Peranan Media Komunikasi Pembelajaran Bagi Anak Penyandang Disleksia. Jurnal Heritage, Vol 9 (2) 223-230. ISSN:2088-0626.
- Sahadatunnisa, A, dkk. 2023. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 5 (1) 262-273.
- Suryani, W. 2021. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Anak Yang Kesulitan Membaca Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Kota Jambi". Skripsi. Jambi : UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Supena, A & Mu'awwanah, U. 2021. Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. Aulad : Journal on Early Childhood, Vol 4 (2) 98-104. ISSN : 2655-4798.
- Syahroni, I, dkk. 2021. Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. Jurnal Buah Hati, Vol 8 (2). E-ISSN:2502-6836.
- Widodo, A, dkk. 2020. Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar. 1 MAGISTRA, Vol 11 (1).
- Windasari, I.,dkk. 2022. Studi Kasus Terhadap Anak Berkesulitan Membaca (Disleksia) Pada Siswa Kelas II SDN Parakanmuncang I Kabupaten Sumedang. Literat : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 1 (1)Aeni, A. N. (2015). Menjadi guru SD yang memiliki kompetensi personal-religius melalui program one day one juz (ODOJ). Mimbar Sekolah Dasar, 2(2), 212-223.